

Masjid Al-Iqra, Tengah Padang, 24 September 2021

EMPAT TIANG PENYANGGA SUKSESNYA SUATU BANGSA

Oleh: Fauzan, S.Ag.,M.H

Hadirin Jama'ah Jum'at rahimakumullah !

Disarikan dari berbagai hadits dengan beragam redaksi yang berbeda dan terpisah-pisah, Nabi saw menjelaskan bahwa ada 4 pilar penting yang harus diperhatikan untuk suksesnya suatu bangsa dalam mencapai kemakmuran&kesejahteraan:

Pertama, bi 'adli al-Umara' (dengan pemimpin yang adil). Adil berarti meletakkan suatu pada tempatnya, memberikan sesuatu kepada yang berhak, dan memenuhi sesuatu sesuai kebutuhan. Pemimpin di sini termasuk mulai Presiden sampai ketua RT. Keadilan harus ditegakkan kepada siapa saja walaupun terhadap non Muslim atau orang yang dibenci. Firman Allah: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (al-Mâ'idah: 8)

Dan keadilan itu harus tampak keluar sehingga orang lain bisa menyaksikannya

Kedua, bi 'ilmi al-'Ulama'(dengan ilmunya ulama). Ini karena ulama adalah pewaris para Nabi (*waratsatul anbiya'*). Di samping itu, ulama lah orang yang paling takut melanggar hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman:



“...Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama[1]. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (Fathir: 28)

[1] yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.

Setelah Para Nabi dan Rasul tiada, maka ulama lah tempat kita bertanya masalah agama. Setelah Nabi Musa dan Isa as, umat mengalami kevakuman pemimpin yang dapat diteladani hingga datangnya Nabi Muhammad saw (+670 tahun). Dengan ilmunya ulama akan diketahui rambu-rambu hukum Islam, mana yang boleh dan mana yang dilarang dan tercela. Dengan ilmunya, ulama menjadi salah satu benteng akhlak umat, dan menjadi pilar bangunan peradaban Islam yang tinggi. Ini karena ulama adalah pelita penerang umat pada masanya.

Ketiga, bi sakhâ'i al-Aghniyâ'(dengan kedermawanan orang-orang kaya). Dengan kemurahan hati dan kedermawanan orang-orang kaya akan lebih mempercepat meratanya kemakmuran, karena harta akan berputar ke segenap lapisan masyarakat. Firman Allah:

“...Supaya harta itu tidak beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka

tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.” (al-Hasyr: 7)

Rasulullah saw pernah bersabda tentang kedermawanan dan keutamaan sedekah:

“Orang yang dermawan akan dekat dengan Allah, Rasul, manusia, dan surga, dan sebaliknya bagi orang yang bakhil akan jauh dari Allah, Rasul, manusia, dan dekat dengan api neraka.”

“Sedekah menutup 70 pintu-pintu kejahatan.”

“Sedekah mencegah murkanya Tuhan (Allah)”

Kelihatannya, hanya orang miskin yang membutuhkan orang kaya, tapi ternyata, orang kayalah yang lebih membutuhkan orang miskin. Sebab tanpa orang miskin, tidak akan ada orang kaya, tanpa orang miskin, harta orang kaya tidak berarti apa-apa, dan tanpa orang miskin, orang kaya akan sulit menjaga harta dan kenyamanannya. Jadi harta orang kaya yang tidak disedekahkan kepada fakir miskin, hartanya menjadi tidak berkah (ziyadatul khair), ini bisa kita tanya pada diri kita masing-masing, setelah kita kaya, harta kita bertambah, apakah semakin banyak kebaikan yang kita lakukan atau tidak, apakah semakin dekat atau semakin jauh dengan Allah ? Apakah bertambah kebaikan kita seiring bertambahnya harta kita ?

Keempat, bi du`â al-Fuqarâ’. Dengan doanya fakir miskin, kebijakan yang dilakukan selalu mendapat dukungan dan pertolongan Allah serta terjaga dari bala dan mara bahaya lainnya. Maka bagi pemimpin, jangan sampai orang-orang miskin merasa terzalimi, sebab doanya faqir miskin tidak ada sedikitpun hijab atau penghalang untuk sampai langsung kepada Allah, maka Nabi Muhammad saw mewanti-wanti mengingatkan: “*ittaqu da`wata al-mazhlûm*.” Menurut hukum Alam, Allah menciptakan berpasang-pasangan, ada pria-wanita, ada langit-bumi, baik-buruk, tinggi-pendek, kurus-gemuk, begitu juga kaya-miskin. Sebab kita tidak bisa disebut kaya kalau tidak ada orang miskin, dan kita tidak bisa mengerjakan semuanya tanpa bantuan orang miskin, dan kita kurang bisa nyaman kalau tidak ada orang miskin yang mau bekerja dengan kita, bersusah payah dengan pekerjaan kasar. Termasuk orang-orang miskin di sini ialah anak yatim piatu. Apalagi doanya mereka tersebut sangat mustajab karena dicintai Nabi. Ini karena Nabi dalam hadisnya mengatakan bahwa “aku (Rasulullah) adalah Bapak dari anak-anak yatim.” Makanya Nabi Saw juga bersabda: “Aku dan orang-orang yang memelihara anak yatim seperti dua jari telunjuk ini (sambil mengisyaratkan dengan jari telunjuk dan tengah) di surga.” Artinya, surga bagi orang yang memelihara atau memberi makan anak yatim sama dengan surganya para Nabi, jadi jauh lebih mulia dan lebih tinggi derajatnya dari surganya orang biasa termasuk surga bagi haji mabrur.

Kesimpulan:

Keadilan pemimpin ibarat menanam benih, **kedua**, kalau sudah tumbuh keadilan itu harus disiram dengan ilmu para ulama, **ketiga**, supaya lebih bagus tumbuhnya perlu dipupuk dengan kedermawanan orang kaya, dan **keempat**, supaya tidak dirusak binatang maka harus dirawat dan dijaga (dengan doa orang faqir miskin agar menjadi berkah)